

DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN MENJADI PERUMAHAN TERHADAP PERUBAHAN KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT DI WILAYAH KELURAHAN LIDAH KULON KOTA SURABAYA

Ega Chiesa Putra

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

egachiesaputra07@gmail.com

Dr. Aida Kumiawati, S.Pd., M.Si

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Lahan yang ada di Kelurahan Lidah Kulon Kota Surabaya sebelum tahun 2005 banyak berupa lahan pertanian, seiring bertambahnya waktu lahan pertanian pada wilayah tersebut semakin berkurang karena banyak dialih fungsikan menjadi kawasan perumahan. Kelurahan Lidah Kulon Kota Surabaya menarik untuk dijadikan daerah penelitian, karena pada daerah ini banyak lahan pertanian yang telah beralih fungsi penggunaannya menjadi kawasan perumahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat wilayah Kelurahan Lidah Kulon Kota Surabaya.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan metode survey. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan pengamatan bahwa di Kelurahan Lidah Kulon Kota Surabaya ini pada dahulunya merupakan daerah pertanian yang cukup subur dan kini telah mengalami alih fungsi lahan menjadi perumahan. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat wilayah RW 02 Kelurahan Lidah Kulon sebanyak 56 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner, wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif yaitu data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan prosentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan pada wilayah RW 02 untuk kondisi sosial paling banyak terjadi adalah petani dan buruh tani banyak berubah menjadi pedagang kelontong. Kondisi ekonomi masyarakat sendiri semakin maju setelah terjadi alih fungsi lahan.

Kata Kunci: Alih fungsi lahan, kondisi sosial, kondisi ekonomi

Abstract

Land that existed in the Lidah Kulon Sub-District of Surabaya City before 2005 was mostly in the form of agricultural land, over time the land in the area is decreasing because many have been converted into residential areas. The Lidah Kulon Urban Village of Surabaya is interesting to be used as a research area, because in this area many agricultural land has been converted into a residential area. This study aims to determine changes in socioeconomic conditions of the people of the City of Lidah Kulon, Surabaya.

This type of research is quantitative descriptive survey method. The selection of research locations was based on the observation that in the Lidah Kulon Sub-District of Surabaya, the area was once a fairly fertile agricultural area that has now been converted from land to housing. The population in this study is the community of RW 02 Sub-District Lidah Kulon with 56 respondents. Data collection techniques used were questionnaire, interview, documentation and observation. Data analysis technique used is descriptive statistical analysis is the data obtained are analyzed using percentages.

The results showed that the conversion of agricultural land into housing in RW 02 for the most social conditions occurred was that farmers and farm laborers turned into many grocery traders. Economic condition of the community itself, it has progressed further after the conversion of land.

Keywords: Land use conversion, social conditions, economic conditions

PENDAHULUAN

Lima tahun terakhir antara tahun 2012-2016 (BPS 2012-2016:10) permasalahan tentang berkurangnya lahan pertanian merupakan salah satu hal yang sering terjadi di Indonesia. Lahan sendiri merupakan sumber daya alam yang sangat berpengaruh bagi semua sektor pembangunan fisik yang membutuhkan lahan sebagai komoditas utama dalam pembangunan. Lahan pertanian tiap tahunnya mengalami penyusutan sebesar 16,906 Ha (BPS 2012-2016:4) dalam jumlah, meskipun dari kualitas pada tiap daerah relatif cukup stabil.

Pesatnya jumlah pertumbuhan penduduk pada tahun 2012-2016 yang terus bertambah dari 245,4 juta jiwa pada tahun 2012 dan terus naik menjadi 258,7 juta jiwa pada tahun 2016 (BPS 2010:2) disertai juga dengan meningkatnya tuntutan akan tempat tinggal sementara ruang terbuka yang ada di perkotaan semakin berkurang. Pemmasalahan ini menimbulkan permasalahan yaitu alih fungsi lahan.

Alih fungsi lahan sebetulnya bukan hal yang baru di Indonesia. Sejalan dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi di berbagai sektor yang menyebabkan kebutuhan lahan meningkat. Alih fungsi merupakan ancaman serius terhadap ketahanan pangan karena dampak dari alih fungsi lahan yang bersifat permanen. (Lestari, 2009:34) berpendapat bahwa lahan yang telah dialih fungsikan ke penggunaan lahan di pertanian sangat kecil peluangnya untuk berubah kembali menjadi sawah.

FAO dalam Sitorus (2004:2) menjelaskan bahwa lahan merupakan suatu daerah dipermukaan bumi dengan sifat-sifat tertentu yang meliputi biosfer, atmosfer, tanah, lapisan geologi, hidrologi, populasi tanaman dan hewan serta hasil kegiatan manusia masa lalu dan sekarang, sampai pada tingkat tertentu dengan sifat-sifat tersebut mempunyai pengaruh yang berarti terhadap fungsi lahan oleh manusia pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

Lahan selalu mengalami perubahan bentuk seperti daerah permukiman, fasilitas umum, fasilitas pendidikan dan hal lain yang membutuhkan lahan sebagai salah satu penunjang dari kegiatan tersebut. Seiring dengan jumlah penduduk yang terus meningkat juga mempengaruhi peningkatan kebutuhan tempat tinggal dan fasilitas penunjang lainnya. Perubahan struktur perekonomian akibat dari berkembangnya suatu wilayah yang berdampak kepada perubahan nilai ekonomi lahan.

Lahan pertanian yang hilang akibat alih fungsi lahan dapat menimbulkan dampak secara umum yaitu hilangnya mata pencaharian masyarakat setempat sebagai petani. Pemmasalahan lingkungan juga akan ikut timbul akibat dari berubahnya lahan pertanian, misalnya berkurangnya daerah resapan air pada wilayah tersebut. Perubahan penggunaan lahan pertanian juga dipengaruhi beberapa faktor yang meliputi faktor internal dan eksternal.

Faktor eksternal meliputi faktor dinamika pertumbuhan perkotaan baik secara spasial, demografis maupun ekonomi yang memicu terjadinya konversi lahan

pertanian. Faktor internal sendiri meliputi pertumbuhan dalam rumah tangga pertanian dan penggunaan lahan. Perubahan penggunaan lahan merupakan konsekuensi dari meningkatnya aktivitas yang ada di masyarakat itu sendiri.

Alih fungsi lahan pertanian merupakan fenomena yang harus dihadapi oleh kota-kota besar di Indonesia pada saat ini dan salah satunya yaitu Surabaya. Kota Surabaya memiliki luas wilayah ±350,54 km² yang terbagi dalam 31 Kecamatan dengan penduduk mencapai 2.941.981 (BPS 2019:3). Kota Surabaya sendiri yang masih memiliki kawasan pertanian yaitu terletak pada Surabaya bagian Barat, Timur dan Selatan.

Kelurahan Lidah Kulon merupakan wilayah yang terletak di barat Kota Surabaya, daerah ini memiliki pemmasalahan yaitu terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi wilayah perumahan. Pemmasalahan lain yang terjadinya pada daerah ini yaitu terjadi perubahan kondisi sosial dan perubahan kondisi ekonomi. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Perumahan Terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Wilayah Kelurahan Lidah Kulon Kota Surabaya”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) pola perubahan penggunaan lahan di Kelurahan Lidah Kulon 2) dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat terkait alih fungsi lahan.

METODE

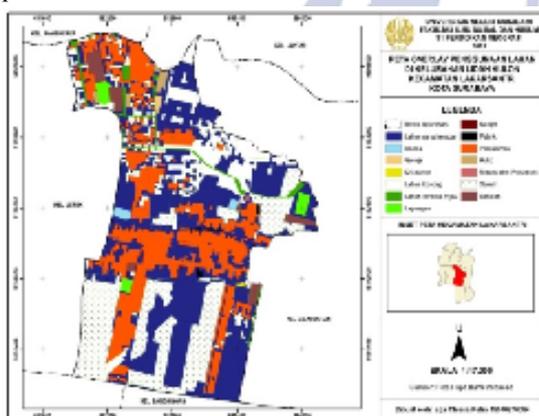
Jenis penelitian ini adalah penelitian survey dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Lidah Kulon Kota Surabaya. Pengambilan sampel menggunakan bantuan dari Google Earth tahun 2005-2017 dan untuk menentukannya menggunakan rumus Yount. Peneliti mengambil sampel sebanyak 56 responden yang difokuskan kepada para pemilik lahan terutama tahun 2005-2017.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara terhadap responden, sedangkan data sekunder berupa data monografi Kelurahan Lidah Kulon Kota Surabaya. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menghitung prosentase perubahan kondisi sosial dan ekonomi terhadap jawaban responden.

HASIL PENELITIAN

1. Pola Perubahan Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Perumahan yang terjadi di Kelurahan Lidah Kulon Kota Surabaya berdasarkan pola penggunaan lahan menggunakan teknik time series citra Google Earth pada tahun 2005, 2013 dan 2017

Perubahan penggunaan lahan merupakan yang dilakukan oleh manusia dalam mengelola lahan, perubahan penggunaan lahan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri. Perubahan penggunaan lahan terjadi karena berbagai faktor, baik dari faktor penduduk setempat maupun pemerintah. Berikut merupakan peta overlay penggunaan lahan yang digunakan dalam penelitian ini:



Sumber: Data Primer yang diolah tahun 2019

Gambar 1 Peta Overlay Penggunaan Lahan Tahun 2005-2017

Pola permukiman di Kelurahan Lidah Kulon Kota Surabaya terlihat memusat karena pada beberapa wilayah tersebut sudah terdapat beberapa pusat kegiatan dan pusat perekonomian warga setempat.

Pola persebaran permukiman dipengaruhi oleh variasi penggunaan lahan, kondisi topografi, ketinggian tempat dan faktor aksesibilitas daerah kondisi sosial-ekonomi penduduk maupun fasilitas sosial-ekonomi yang dalam perkembangannya pola maupun persebaran di suatu daerah.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Kelurahan Lidah Kulon Kota Surabaya

Hasil penelitian yang ada di lapangan mengenai karakteristik responden yang mengalami dampak adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan. Berikut merupakan penjelasan lebih

lanjut tentang karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga:

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No.	Tanggungan Keluarga	Jumlah	Prosentase
1.	1	-	-
2.	2	8	14%
3.	3	9	16%
4.	4	22	40%
5.	5	13	23%
6.	6	4	7%
Jumlah		56	100%

Sumber: Data Primer yang diolah tahun 2019

Tabel 2 menunjukkan karakteristik jumlah tanggungan keluarga dengan jumlah yang paling banyak adalah berjumlah 22 responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 4 orang. Sejumlah 13 responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 5 orang.

Karakteristik Responden Berdasarkan Perubahan Mata Pencarian

Hasil penelitian yang didapat bahwa mata pencarian masyarakat setelah adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan adalah di bidang pertanian. Berikut merupakan penjelasan mengenai jenis mata pencarian masyarakat sebelum dan sesudah adanya alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Lidah Kulon Kota Surabaya:

Tabel 3 Mata Pencarian Masyarakat Sebelum dan Sesudah Terjadinya Alih Fungsi Lahan Pertanian

No.	Jenis Mata Pencarian	Sebelum		Sesudah	
		Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
1.	Petani	32	57%	5	33%
2.	Buruh Tani	24	43%	10	67%
Jumlah		56	100%	15	100%

Sumber: Data Primer yang diolah tahun 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil karakteristik responden berdasarkan mata pencarian dapat diketahui bahwa pada mata pencarian petani sebelum terkena dampak alih fungsi lahan pertanian berjumlah 32 responden dengan prosentase 57% setelah terjadinya dampak alih fungsi lahan pertanian turun drastis menjadi 5 responden dengan prosentase sebesar 33%. Masyarakat yang bermata pencarian buruh tani sebelum adanya alih fungsi lahan pertanian berjumlah 24 orang dengan prosentase sebesar 43% setelah terjadinya dampak alih fungsi lahan pertanian menyisakan 10 responden dengan prosentase sebesar 67%.

3. Luasan Lahan yang Masih Dimiliki Oleh Responden

Alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan ini membuat warga banyak yang menjual lahan pertanian mereka, dan kini banyak yang berubah menjadi wilayah perumahan. Berikut merupakan

daftar luasan lahan warga yang masih dimiliki oleh warga:

Tabel 4 Luasan Lahan yang Masih Dimiliki Oleh Responden di Kelurahan Lidah Kulon Kota Surabaya

No.	Luas Lahan (m ²)	Jumlah	Prosentase
1.	≤700	8	14%
2.	701-900	13	23%
3.	901-1100	19	34%
4.	1101-1500	4	7%
5.	≥1500	12	22%
		56	100%

Sumber: Data Primer yang diolah tahun 2019

Tabel 4 menunjukkan mengenai luasan lahan yang masih dimiliki oleh para responden di Kelurahan Lidah Kulon Kota Surabaya yang paling banyak adalah luasan lahan 901-1100 m² dengan jumlah 19 responden dengan prosentase sebesar 34%. Luasan lahan 701-900 m² dengan jumlah 13 responden dengan prosentase sebesar 23%.

4. Pendapatan Masyarakat Sebelum dan Sesudah Adanya Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Perumahan

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan perbedaan pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah adanya alih fungsi lahan pertanian. Berikut merupakan penjelasan dari tabel:

Tabel 5 Pendapatan Masyarakat Sebelum dan Sesudah Adanya Alih Fungsi Lahan Pertanian

No.	Pendapatan (Rp)	Sebelum		Sesudah	
		Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
1.	500.000-1.000.000	56	100%	14	26%
2.	1.100.000-2.000.000	-	-	16	28%
3.	2.100.000-3.000.000	-	-	9	16%
4.	>3.000.000	-	-	17	30%
	Jumlah	56%	100%	56%	100%

Sumber: Data Primer yang diolah tahun 2019

Tabel 5 menunjukkan bahwa pendapatan perbulan sebelum adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan di Kelurahan Lidah Kulon semua responden pendapatannya berkisar antara Rp.500.000-1.000.000 dengan responden total berjumlah 56 dengan prosentase sebesar 100%, hal ini tidak terlepas karena pekerjaan para responden sebelum adanya alih fungsi lahan pertanian yaitu petani dan buruh tani saja. Untuk pendapatan keluarga sesudah terjadinya alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Lidah Kulon banyak yang mengalami perubahan adalah >3.000.000 dengan jumlah 17 responden.

5. Pengeluaran Masyarakat Sebelum dan Sesudah Adanya Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Perumahan

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan perbedaan pengeluaran masyarakat sebelum dan

sesudah adanya alih fungsi lahan pertanian. Berikut merupakan penjelasan dari tabel:

Tabel 6 Pengeluaran Masyarakat Sebelum dan Sesudah Adanya Alih Fungsi Lahan Pertanian

No.	Pengeluaran (Rp)	Sebelum		Sesudah	
		Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
1.	500.000-1.000.000	41	73%	11	20%
2.	1.100.000-2.000.000	14	26%	26	46%
3.	2.100.000-3.000.000	1	1%	17	30%
4.	>3.000.000	-	-	2	4%
	Jumlah	56%	100%	56%	100%

Sumber: Data Primer yang diolah tahun 2019

Tabel 6 menunjukkan bahwa pengeluaran perbulan sebelum adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan yang paling banyak adalah pengeluaran keluarga berkisar Rp.500.000-1.000.000 sebelum adanya alih fungsi yaitu sebanyak 41 responden dengan tingkat prosentase sebesar 73%. Jumlah pengeluaran keluarga sesudah adanya alih fungsi lahan yang paling banyak sebanyak 26 responden dengan tingkat prosentase sebesar 46%

PEMBAHASAN

1. Pola Perubahan Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Perumahan yang terjadi di Kelurahan Lidah Kulon Kota Surabaya berdasarkan pola penggunaan lahan menggunakan teknik time series citra Google Earth pada tahun 2005, 2013 dan 2017

Pola pemukiman penduduk di Kelurahan Lidah Kulon Kota Surabaya terlihat memusat karena pada beberapa wilayah tersebut sudah terdapat beberapa pusat kegiatan dan pusat perekonomian warga setempat. Perkembangan daerah permukiman yang semakin merata pada tiap daerahnya, hal ini dikarenakan perkembangan penduduk yang semakin banyak dan berbanding terbalik dengan lahan kosong yang ada.

Abdullah Rahman (2014:11), menyatakan umumnya penduduk yang tinggal di kawasan permukiman yang terpusat biasanya masih memiliki hubungan kekerabatan atau hubungan pekerjaan, sehingga pola ini akan membantu mereka untuk saling berkomunikasi dengan mudah.

Bentuk pola permukiman penduduk dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada di permukaan bumi mulai dari keadaan relief/bentuk permukaan bumi, kesuburan tanah, keadaan iklim serta kultur penduduk juga berpengaruh pada pola permukiman yang ada pada suatu daerah.

2. Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Perumahan Terhadap Perubahan Kondisi Sosial Masyarakat di Kelurahan Lidah Kulon Kota Surabaya

a. Mata Pencarian

Daldjoeni (1987:22), menyatakan mata pencarian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara daerah yang satu dengan daerah lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya.

Masyarakat di daerah Kelurahan Lidah Kulon sebagian besar sebelum terjadinya alih fungsi lahan pertanian bekerja sebagai petani dan buruh tani. Alih fungsi lahan pertanian mengakibatkan banyak sekali masyarakat setempat yang beralih profesi. Sebelum adanya alih fungsi lahan mencapai 32 responden dan setelah adanya alih fungsi lahan turun dengan menyisakan 5 responden yang berprofesi sebagai petani. Masyarakat yang bermata pencarian sebagai buruh tani sebanyak 24 responden sebelum terjadinya alih fungsi lahan pertanian dan setelahnya menjadi 10 responden.

Mata pencarian petani dan buruh tani merupakan mata pencarian utama masyarakat sebelum terjadinya alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan banyak yang merubah mata pencarian masyarakat setempat. Dampak lain yang di akibatkan dari alih fungsi lahan yaitu masyarakat banyak yang menjual lahan pertanian mereka dikarenakan berbagai macam faktor.

3. Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Perumahan Terhadap Perubahan Kondisi Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Lidah Kulon Kota Surabaya

a. Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan kehidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung (Suroto, 2000:32).

Pendapatan responden yaitu penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan bagi tiap anggota keluarga, pendapatan disini yaitu pendapatan sebelum maupun sesudah adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan. Kondisi ekonomi responden dalam

penelitian ini membahas tentang perbedaan sebelum adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan maupun sesudah adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan di Kelurahan Lidah Kulon Kota Surabaya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pendapatan sebelum dan sesudah adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan sangat berubah dari sebelum dan sesudah adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan tergantung juga dari mata pencarian mereka yang baru.

b. Pengeluaran

Pengeluaran responden sebelum dan sesudah adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan di Kelurahan Lidah Kulon Kota Surabaya sangatlah beragam dan itu semua disesuaikan juga dengan kebutuhan mereka sehari-hari. Kondisi responden dalam penelitian ini adalah membahas tentang perbedaan pengeluaran responden sebelum dan sesudah adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan di Kelurahan Lidah Kulon Kota Surabaya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pengeluaran responden sebelum dan sesudah adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan, pengeluaran responden terbilang variatif. Pendapatan para responden sebelum adanya alih fungsi lahan pertanian masih jauh dari kata cukup dan mau tidak mau pengeluaran mereka lebih besar dari pendapatan mereka. Terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan pendapatan maupun pengeluaran para responden terbilang sangat tercukupi hal itu tidak terlepas karena mereka tinggal di daerah perkotaan yang memiliki rata-rata gaji Rp.2.000.000,-

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola perubahan alih fungsi lahan di Kelurahan Lidah Kulon membentuk pola memusat pada tiap daerahnya, dikarenakan pada daerah penelitian terdapat beberapa pusat kegiatan dan pusat perekonomian masyarakat seperti di gereja, sekolah, rumah sakit, kampus dan lainnya.
2. Perubahan kondisi sosial dan ekonomi pada masyarakat di Kelurahan Lidah Kulon Kota Surabaya khususnya pada RW 02 yang merupakan daerah penelitian. Perubahan kondisi sosial di daerah penelitian yang dahulu masyarakat bekerja

sebagai petani dan buruh tani setelah terjadinya alih fungsi lahan banyak yang beralih profesi menjadi pedangang kelontong tetapi disisi lain banyak masyarakat juga yang memilih untuk tetap berprofesi sebagai buruh tani.

3. Kondisi ekonomi sendiri memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap perubahan pendapatan maupun pengeluaran masyarakat yang dirasakan setelah terjadinya alih fungsi lahan pertanian yang cukup signifikan dan hal itu juga membuat perekonomian masyarakat yang ada di Kelurahan Lidah Kulon Kota Surabaya semakin maju dan sejahtera

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi dilapangan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Bagi masyarakat yang masih memiliki lahan pertanian disarankan untuk lebih memanfaatkan dan mengembangkan lagi fungsi dari lahannya agar fungsinya tidak banyak berubah menjadi yang lain seperti daerah perumahan/permukiman sehingga kedepannya tidak terjadi dampak negatif dari berubahnya lahan pertanian mereka. Jika lahan pertanian terus menerus di alih fungsikan maka tidak ada lagi daerah pertanian yang ada di Kota Surabaya.
2. Bagi pemerintah diharapkan dapat memberi penyuluhan khusus terkait optimasi lahan pertanian, agar dapat mengantisipasi kekurangan lahan untuk memproduksi padi.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kota Surabaya, 2019. *Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin Per Kecamatan Hasil Registrasi 2014*. Kota Surabaya. Badan Pusat Statistik Kota Surabaya.
- BPS, 2017. *Statistik Lahan Pertanian Tahun 2012-2016*. Jakarta.
- BPS. *Hasil Sensus Penduduk 2010*. Badan Pusat Statistik Pusat, Jakarta.
- Daldjoeni, 1987. Mata Pencaharian. Di dalam: *KERENTANAN PANGAN MASYARAKAT (Studi Kasus Tentang Perubahan Sistem Mata Pencaharian dari Bertani Menjadi Pengumpul Kerikil Batubara di Sungai*
- Lestani, .2009. *Dampak Koversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani Masalah Kolokium. Departemen Sains Komunikasi dan*

Pengembangan Masyarakat tanggal 21 April 2011. Institut Pertanian Bogor.

- Rahman, 2014. *Infrastruktur dan Pola Permukiman*, Untirta Press 59(1)
- Sitorus, 2004. *Lahan*. Bandung Jurnal UPI.
- Suroto. (2000). *Makroekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

